

SEMANTIK HIJRAH DALAM AL-QUR'AN

Erwin Suryaningrat

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

erwinsuryaningrat.m.hum@gmail.com

Abstrak: Istilah hijrah sudah masyhur didengar, bahkan ada fenomena di tengah masyarakat pada masa kini munculnya Gerakan “hijrah”, yaitu sekelompok orang yang didominasi oleh kaula muda untuk berproses menuju kepada kebaikan, dan proses perubahan menuju kebaikan ini mereka pahami dengan istilah “Hijrah”, Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban seputar permasalahan semantik *hijrah* dalam Al-Qur'an yang dirumuskan dalam poin-poin di bawah ini. (1) Persoalan etimologi *hijrah* (2) Persoalan pemakaian dan pemaknaan *hijrah* dalam Al-Qur'an (3) Relasi semantik *hijrah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik dengan menggunakan kajian semantik. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif, dan metode sinkronik dan diakronik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan tata hubungan sintagmatik, paradigmatis, intratekstual, dan intertekstual. Hasil dari penelitian yang penulis dapatkan adalah Al-Qur'an menyebutkan *hijrah* sebanyak tujuh belas kali dalam bentuk kata kerja dan *ism fa'il*. Penggunaan kata *hijrah* dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada pengertian menjauh, baik dalam bentuk perbuatan, perkataan dan sikap. Ada empat makna dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *hajara*, verba dari nomina *hijrah*, yaitu; 1) perkataan yang tercela, 2) meninggalkan dalam bentuk berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain, 3) berpisah ranjang dengan pasangan, 4) meninggalkan dalam bentuk perkataan dan *uzlah* 'menyendiri'. Dan pada akhirnya penulis menemukan subtansi dari makna kata *hijrah* merupakan *ism* dari kata kerja *hajara* yang memiliki makna *musytarak* yang pada intinya menuju pada satu pengertian, yaitu meninggalkan.

Kata kunci: semantik; hijrah; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pemahaman menjadi kunci penting lancarnya sebuah komunikasi, kesalahan dalam memahami maksud yang ingin disampaikan akan berakibat pada malapetaka. Banyak kerusuhan dan pertikaian disebabkan karena kesalahpahaman komunikasi. Hal tersebut juga berlaku dalam memahami kehendak Allah swt.. Bila manusia salah dalam memahami pesan Allah swt., maka yang terjadi adalah malapetaka dan kerugian di akhirat. Selain itu, perbedaan pemahaman dan salah paham dalam memahami pesan Al-Qur'an juga dapat mengakibatkan perpecahan dan konflik antar sesama umat Islam. Untuk itu, mengajarkan dan memberikan pemahaman yang benar tentang isi kandungan Al-Qur'an menjadi tugas Nabi Muhammad saw., selanjutnya diwariskan kepada para ulama'. Menjadi fenomena di tengah masyarakat dewasa ini yaitu apa yang mereka sebut

dengan “Pemuda Hijrah”, yaitu sekelompok anak muda yang berproses menuju kepada kebaikan setelah mereka merasa hampa dan jenuh dalam menghadapi rutinitas kehidupan yang menjemukan, seolah menemukan oase di tengah gurun pasir mereka merasakan ketenangan dan kedamaian setelah mereka hijrah dari kehidupan duniawi yang hampa menuju telaga keimanan. Dan mereka menyebut proses ini dengan istilah ‘Hijrah’.

Sampai saat ini penulis belum menemukan sebuah karyatulis yang mengkaji makna *hijrah* dengan menggunakan kajian semantik. Buku-buku atau hasil kajian yang berkaitan dengan *hijrah*, sebatas pengetahuan penulis, tidak mengkaji makna *hijrah* secara khusus berdasarkan kajian semantik. Pada umumnya, buku-buku tersebut sekedar membahas *hijrah* dari sudut pandang kesejarahan dan fiqih, atau hanya menjadi satu bab pembahasan tersendiri. Pembahasan tersebut tidak terlalu menyentuh dan membahas makna *hijrah* dilihat dari kajian linguistik.

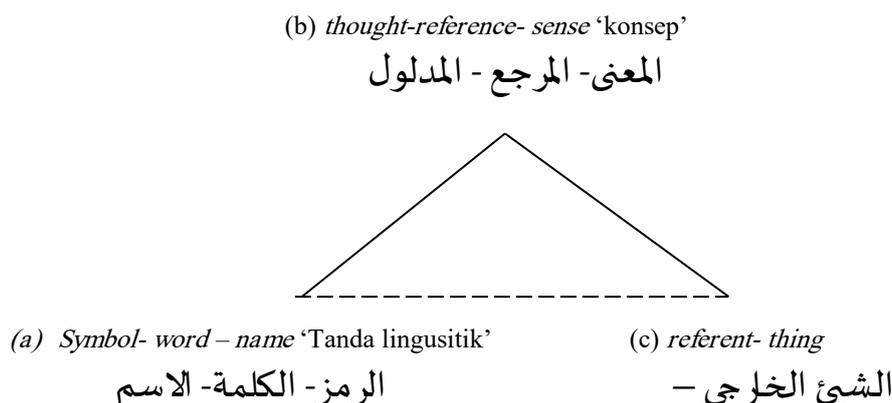
Dalam penelitian ini penulis bertujuan menyingkap dan mengungkap makna *hijrah* yang terkandung dalam Al-Qur’an . Permasalahan ini dianggap penting dan menarik dengan alasan sebagai berikut. Peristiwa *hijrah* dari Makkah ke Madinah bukan sekedar perpindahan tempat. *Hijrah* menjadi pembeda dua periode masa pewahyuan Al-Qur’an , dan dalam kajian *ulum Al-Qur’an* dikenal adanya ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah. *Hijrah* menjadi tolak ukur untuk pengklafikasian mana ayat Makiyah dan mana ayat Madaniyah. *Hijrah* menjadi babak baru kehidupan umat Islam setelah sekian lama mereka didera dengan cobaan fisik dan mental hingga akhirnya Allah swt. mengizinkan Nabi Muhammad saw. untuk keluar dari negeri yang penduduknya memusuhi mereka.

Analisis terhadap kosa kata yang disediakan Al-Qur’an mengantarkan semantik sebagai pintu masuk yang harus dilalui dalam rangka menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh Al-Qur’an . Sebagai salah satu bagian dari kajian linguistik, semantik mengkaji fenomena makna dengan pengertian yang lebih luas dari kata, sehingga menurut Robert J. Stantion, sebagaimana yang dikutip oleh Sugeng, teori semantik dalam operasionalnya memiliki kekhususan cara kerja dan prosedur yang harus dilalui serta berkaitan erat dengan persoalan internal (*internal items*) dan eksternal (*external items*)¹

Ada tiga teori yang dikembangkan oleh para linguis sekitar konsep makna dalam kajian semantik. Pertama, teori referensial. Dalam teori referensial makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Richard dan Ogdent menampilkan sebuah bentuk segitiga yang disebut dengan segitiga makna sebagai acuan dalam memahami makna.²

¹ Sugeng Sugiyono, *Lisan Dan Kalam, Kajian Semantik Al-Qur’an* ,(Yogyakarta: SUKA-Press, 2009) , hlm. 78.

² Ahmad Mukhtar Amud, *‘Ilmu al-Dila>lah*,(Kairo:’Alam al-Kutub, 1998), hlm. 54



Gambar 1: Segi tiga semantik

Menurut Ogden dan Richard, makna adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau referent tidak mempunyai hubungan langsung. Dalam pendekatan ini ditekankan hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang ada di alam nyata.

Kedua, teori ideasional. Dalam teori ideasional makna difahami sebagai gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti.

Ketiga, teori behavioral. Dalam teori behavioral, makna dikaji berdasarkan situasi tertentu (*speech situation*), penentuan makna dalam pendekatan ini mengkaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial- kontekstual dan bertolak dari berbagai kondisi serta situasi yang melatari pemunculannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, dengan cara mengumpulkan data-data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata *hajara* yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Data sekunder termuat di dalam kitab-kitab hadits, buku, jurnal serta data-data kepustakaan yang memiliki kaitannya dengan fokus pembahasan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik dengan menggunakan kajian semantik. Dalam hal ini penulis menggunakan metode yang telah dilakukan oleh Sugeng Sugiyono dalam menganalisis makna *Lisan* dan *Kalam*, yaitu menggunakan metode deskriptif, dan metode

sindiakronik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan tata hubungan sintagmatik, paradigmatis, intratekstual, dan intertekstual.³

Adapun cara yang digunakan untuk melakukan metode ini dengan jalan mengkoleksi semua ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *hajara* atau derivasinya. Untuk memudahkan dalam melacak ayat-ayat yang menyebutkan kata *hijrah*, penulis menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi.

Data yang telah terkumpul berupa ayat-ayat yang menyebutkan kata-kata *hajara* atau derivasinya akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Mendiskripsikan makna kata *hajara* yang merupakan kata dasar dari *hijrah* yang terdapat dalam berbagai kamus.
2. Melihat makna kata *hajara* dengan menggunakan pendekatan sintagmatik, yaitu mengurai kata-kata yang menyertai kata *hijrah* baik yang berada di depan atau di belakangnya.
3. Mencari hubungan asosiasi vertikal atau secara paradigmatis kata *hajara* dilihat dari segi hubungan-hubungan makna.
4. Menyusun jaringan asosiasi medan semantik kata *hijrah*.

HASIL DAN DISKUSI

Berkaitan dengan semantik Al-Qur'an, Izutsu menjelaskan bahwa, dalam mengkaji istilah-istilah kunci suatu bahasa yang tujuan akhirnya adalah menemukan pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik Al-Qur'an menurut pandangan ini adalah pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi yang dibawa Al-Qur'an. Semantik Al-Qur'an terutama akan memperlakukan persoalan-persoalan bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan kitab suci tersebut.⁴

Kata *hijrah* merupakan *ism* dari kata kerja *hajara* yang memiliki makna *musytarak* yang pada intinya menuju pada satu pengertian, yaitu meninggalkan. Makna yang banyak tersebut diungkapkan dalam bentuk:

³ Sugiyono, *Lisan dan Kalam*, hlm. 31—34

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2003) hlm. 3

1. *hajara* هَجَرَ, *hajara Fulanun*, *hajran*, *hijranan* artinya memutuskan, *tahājara* تَهَاجَرَ, *tahajara al-qawmu* artinya mereka saling memutuskan
2. *ahjara* أَهْجَرَ, *ahjara Fulanun* “berjalana diwaktu tengah hari. *Al-Hājiratu* الهَاجِرَةُ, pertengahan siang di waktu yang sangat panas. *Hajara* هَجَرَ, *hajara Fula>nun tahjiran* ‘orang itu berjalan diwaktu tengah hari/di waktu siang yang panas sekali’. *Hajara Fulanun ila as-solati* “bersegera menuju shalat”. Disebutkan di dalam sebuah hadits : “*law ya’lamun ma fi al-tahjir lastabaqu ilaihi.*” Seandainya mereka tahu apa-apa yang ada (kebaikan) di waktu tengah hari (shalat dzuhur) maka pastilah mereka akan berlomba-lomba.
3. *hajara* هَاجَرَ, *hajara min al-baladi muhajiratan* ‘keluar dari negeri tersebut menuju negeri yang lain. *Al-Muhajiru* المُهَاجِرُ, *ism fa’il* dari kata *hajara*, di dalam hadits disebutkan *man hajara ma nahallah anhu* ‘mereka yang meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah swt.’ *almuhajirun* adalah nama khusus yang diberikan kepada sekelompok orang yang berhijrah menuju *Rasulullah saw.*, *al-mahjar* المَهْجَرُ, nama tempat untuk berhijrah jamaknya *mahajir*
4. *al-hajru* الهَجْرُ, meninggalkan, keadaan tidak sadar diwaktu sakit sehingga mengigau, waktu di tengah siang, berkata kotor/jelek
5. *al-hajir* الهَجِيرُ tertinggal, jamaknya *hujur*
6. *hajara* هَجَرَ nama sebuah negeri dekat dengan Madinah⁵

Di dalam kamus *Lisān al-Arab* disebutkan, *hajara* antonim dari kata *wašala* ‘sampai/tersambung’. *Hajarahu*, *yahjuruhu*, *hijran*, dan *hijranan* yang artinya memutuskan, mereka berdua *yahtajiran* atau *yatahājiran* ‘saling meninggalkan’⁶ yaitu *departure*, *exit*; *emigration*, *exodus*; *immigration* (إلى to)⁷ ‘keberangkatan, keluar, emigrasi, eksodus, imigrasi’. Dalam kamus Hans Wehr, kata *hijrah* disebutkan dengan pengertian *the Hegira, the emigration of the Prophet Mohammed from Mecca to Medina in 622 A.D.*⁸

Adapun di dalam kamus al-Muhit juga disebutkan, *hijrah* merupakan *ism* dari *hajran* dan *hijranan*, yaitu membiarkan atau bila terkait dengan sesuatu meninggalkannya. Seperti kata *ahjarahu*, di dalam puasa menjauhkan diri dari nikah, yaitu puasa dan nikah saling meninggalkan dan saling memutuskan. Selain itu *hijrah* dari syirik adalah *hijrah* yang baik. Keluar dari satu wilayah menuju wilayah lain disebutkan juga *hijrah*. Dua *hijrah* adalah *hijrah* ke Habasyah dan *hijrah* ke Madinah. Orang yang melakukan dua *hijrah* adalah orang yang melakukan *hijrah* kedua tempat itu.⁹

⁵ Q.S. al-Furqan (25) :30

⁶ Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, juz, 15, cet. ke-3, (:Dar ihya’ Turas al-Arabi, tt.), materi h-j-r.

⁷ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London : Macdonald & evans Ltd.-Libraire du Liban, 1980), hlm.1019

⁸ *Ibid*

⁹ Tahir Ahmad Zawi, *Qamus al-Muhit*, (Riyadh: Dar ‘alam al- Kitab, 1996), hlm. 481

Ibnu Faris di dalam *Mu'jam Maqayis Lughah* menyebutkan, *hajara* terdiri dari rangkaian huruf *ha'*, *jim*, dan *ra'* menunjukkan pada dua asal kata. Pertama, menunjukkan pada pengertian *qati'ah* dan *qat'u* 'pemutusan hubungan' dan pengertian yang kedua adalah *syaddu syai'i wa rabbbtuhu* 'mengetatkan sesuatu dan mengikatnya'

Pada pengertian yang pertama, *hajara* merupakan kebalikan dari *was'ala*. Yaitu perginya satu kaum dari satu wilayah ke wilayah lain. Mereka meninggalkan wilayah yang pertama menuju wilayah yang kedua sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dari Mekah menuju Madinah. *Tahajara ar-rajulu* dan *tamahjara* berarti menyerupai para Muhajirin.¹⁰

Selain itu kata *al-hajru* memiliki pengertian: yang baik, mulia, dan bagus. Seringkali digunakan dalam istilah *jamlun hajrun* yaitu baik. Sedangkan kata *al-hujru* memiliki pengertian yang berlawanan yaitu, perkataan yang buruk, dan ucapan yang menyimpang, memperbanyak perkataan yang tidak diperlukan.

Hijrah juga difahami oleh bangsa Arab dengan makna mengikat, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ubaidah dari Asma'i, "*Hajartu al-ba'ira, ahjuruhu hajran*" 'saya mengikat onta dengan ikatan yang kuat'. Makna *hajara* di sini mengikat tali pada pergelangan kaki onta lalu diikat lagi pada bagian pinggangnya. Contoh kalimat yang lainnya sebagaimana yang diucapkan oleh Abu Haisum, mengutip perkataan Nashir, "*Hajartu al-bakra*" 'Saya telah mengikat onta kecil itu', maksudnya adalah engkau mengikat tali pada pergelangannya hingga ke bagian pinggang dan memendekkannya agar tidak dikuasai oleh musuh. Abu Haisum berkata "Yang saya hafal dari bangsa Arab dalam menafsiri kata *hija>r* adalah mengambil seutas tali dan menjadikannya dua ikatan yang sama pada ujungnya, lalu mengikatkan ujung yang satu pada pergelangan kaki kudanya dan mengikatkan ujung yang satunya lagi pada kaki yang lainnya maka terikatlah, dan aku mendengar mereka berkata *hajiru> khayalakum, wa qad hajara Fula>nun farsahu hajran* 'Ikatlah kuda kalian, dan orang itu mengikat kudanya dengan sangat kuat'¹¹

Kata *hijrah* dalam literatur Arab memiliki makna beragam hal tersebut dapat ditemukan dalam beberapa *syair* diantaranya terdapat dalam diwan Abi Tamam yang berarti berpisah, ia berdentang

ومسافة كمسفة الهجرار تقى * في صدر باقي الحب والبرحاء¹²

¹⁰ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Lughah*, juz.ke- 5 cet.ke-3, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1972), hlm. 34

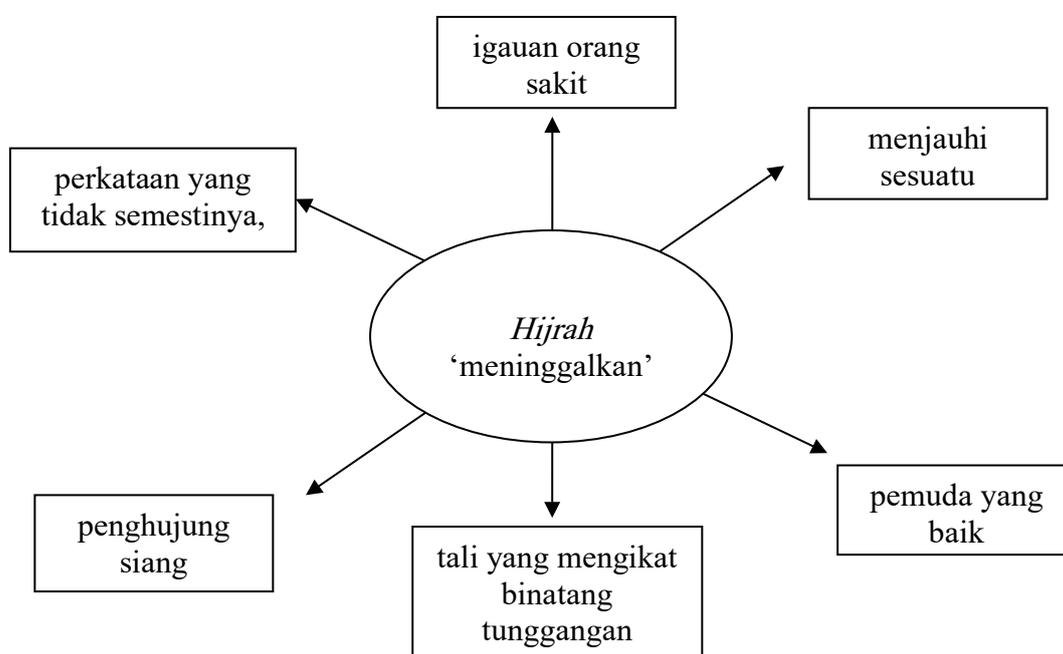
¹¹ *Ibid*, hlm. 3717

¹² Muhammad Abduh Azam (tahqiq), *Diwan Abi Tamam bi Syarah al-Khatib al-Tibrizi*, jilid 1 (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), hlm. 38

Hajara juga diartikan perubahan ke arah yang lebih bagus, di dalam sebuah sya'ir disebutkan:

كعقر الهاجر اذا بناه * بأشباه حدين على مثال¹³

Kata *hijrah* yang merupakan *ism* dari verba *hajara* bila dilihat dari makna dasarnya memiliki berbagai macam pengertian, namun menunjuk pada pengertian yang sama, yaitu meninggalkan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pengertian yang terdapat di dalam berbagai kamus yaitu, (1) perkataan yang tidak semestinya, (2) menjauhi sesuatu, (3) igauan orang sakit, (4) penghujung siang, (5) pemuda yang baik, (6) tali yang terikat pada pundak binatang tunggangan kemudian diikatkan pada bagian ujung sepatu binatang tersebut.



Gambar 2: Medan Semantik Hijrah

Hal tersebut dapat dianalisis sebagai berikut,¹⁴

1. Makna *al-hijru*, jauh dari keakraban yang seharusnya terjadi kasih sayang dan persahabatan yang baik.
2. Apa yang tidak semestinya diucapkan, jauh dari kebenaran.
3. Menjauhi sesuatu, jauh dari sesuatu itu dan mendekati sesuatu yang lain.
4. Igauan orang sakit, jauh dari kata-kata yang teratur.

¹³ Abi Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dinuri, *al-Syi'ra wa al-syu'ara' wa Tabaqat al-Syu'ara'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1985), hlm. 172-173

¹⁴ Ahzami Sami'un Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta :GIP,), hlm. 15

5. Penghujung siang hari, jauh dari kesejukan udara, menjauhi pagi dan mendekati sore.
6. Pemuda yang baik, orang yang menjauhi banyak bermain dan hura-hura.
7. Tali yang mengikat binatang tunggangan, dibuat untuk menjauhi gerakan yang terlalu banyak dari binatang itu.

Hijrah dalam Al-Qur'an

Kata *hijrah* dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk

- a. "*muhājiran ilā*" (Q.S. al-Nisa: 100).
- b. "*muhājirun ilā*" (Q.S. al-Ankabut: 26).
- c. "*al-muhājirīna fī*" (Q.S. al-Nur: 22).
- d. "*al-muhājirīna wa al-anṣār*" (Q.S. al-Taubah: 100 dan 117).
- e. "*hājara ilaihim*" (Q.S. al-Hasyr: 9).
- f. "*hājarū wa jāhadu*" (Q.S. al-Baqarah: 218; al-Anfal: 72, 74, 75; al-Taubah: 20; al-Baqarah: 218).
- g. "*yuhājiru fī*" (Q.S. al-Nisa: 89).
- h. "*fatuhājiru fihā*" (Q.S. al-Nisa: 97).
- i. "*al-muhājirīna fī sabīlillāh*" (Q.S. al-Nur: 22).
- j. "*yuhājir fī*" (Q.S. al-Nisa: 100).
- k. "*hājarū fī sabīlillāh*" (Q.S. al-Haj: 58).¹⁵

Ada empat makna yang disebutkan dalam Al-Qur'an dari kata *hajara*.

1. Perkataan yang tercela

Firman Allah, yang artinya: "Sesungguhnya ayat-ayatKu (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."¹⁶

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan".¹⁷

Pada ayat pertama kata *hajara* di sandingkan dengan kata *mustakbirin* "menyobongkan diri" yang terambil dari kata *istakbara* dengan kata dasarnya adalah *kabara*. Makna dasar dari *kabara* adalah "mengagungkan". Kata sifat dari *kabara* adalah

¹⁵ Muhammad Fu'ad abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz} Al-Qur'an Al-Kar>im*, (Bairut : Dar Al-Ma'rifah, 2002), hlm. 941.

¹⁶ Q.S. al-Mu'minun (23) : 67

¹⁷ Q.S. al-Furqan (25) :30

kabi>r, kata ini senantiasa melekat pada sifat keagungan dan kekuasaan Allah swt., *mutakabir* merupakan salah satu nama Allah swt. (*asma'ul Husnah*).

Disebutkan dalam kamus *Lisa>n al-Arab* bahwa, kata *istikbaru* memiliki pengertian, terhalangnya kebenaran itu untuk di terima disebabkan karena sifat meremehkan dan kesombongan.¹⁸ Sikap meremehkan dan menolak kebenaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sikap sombong. Hal tersebut senada dengan hadits nabi yang menjelaskan bahwa *al-kibru huwa batarul haq wa ghamtu an-nas* “sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”

Perilaku sombong yang berbentuk meremehkan orang lain dan menolak kebenaran diekspresikan dalam bentuk perbuatan, sikap dan ucapan. Dalam Surat al-Mukminun ayat 67 disebutkan kesombongan yang ditampakan oleh orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad saw. diekspresikan dalam bentuk ucapan yang melecehkan, dan hal itu disebabkan penolakan mereka atas kebenaran yang disampaikan oleh nabi yaitu Al-Qur'an. Sikap menolak dan meremehkan terhadap kebenaran Al-Qur'an juga dijelaskan di dalam Surat al-Furqan ayat 30, dalam ayat ini Nabi Muhammad saw. mengadukan sikap kaumnya yang tidak peduli serta melecehkan kebenaran Al-Qur'an.

Kata *hajara* dalam konteks dua ayat di atas jelas menunjukan pada makna sikap yang melecehkan dan kesombongan. Sikap sombong dan melecehkan itu diekspresikan oleh mereka yang menolak kebenaran Al-Qur'an dengan perkataan yang keji dan olok-olokan.

2. Meninggalkan dalam bentuk berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain

Firman Allah swt. yang artinya: “Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku), sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁹

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah swt., niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah swt.. Dan adalah Allah swt. Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁰

Penggunaan kata *hajara* dalam ayat ini berkaitan erat dengan aktifitas berpindah dan meninggalkan tempat asal. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *kharaja* yang mengawali kata *muha>jiran*. Kata *kharaja* ‘keluar’ merupakan lawan dari kata *dakhala* ‘masuk’. Kata *kharaja* yang disandingkan dengan kata *min baitihi* ‘dari rumahnya’

¹⁸ Ibnu Manzur, *Lisa>nu al-Arabb*, hlm. 3810

¹⁹ Q.S. al-Ankabut (29) :26

²⁰ Q.S. an-Nisa>' (4) :100

memberikan pengertian makna keluar yang sesungguhnya yaitu meninggalkan tempat tinggal dengan menyertakan kesadaran fisik dan anggota badan. Sehingga makna *hijrah* dalam konteks ayat ini adalah sebuah aktifitas keluar dan meninggalkan rumah dengan melibatkan gerak fisik dan hati. Kata *kharaja* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak sebelas kali dipakai untuk makna keluar secara hakiki. Selain kata *kharaja*, Al-Qur'an juga menyebutkan kata *khara>j* yang berarti upah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Atau kamu meminta upah kepada mereka?", Maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah pemberi rezki yang paling baik.²¹

Hakikat *hijrah* Rasulullah saw. dan para sahabatnya adalah upaya mencapai daerah atau kawasan baru yang lebih subur untuk menyebarkan dan menyemaikan ajaran-ajaran Islam. *Hijrah* Rasulullah saw. tersebut sekaligus menjadi pembatas antara dua periode permulaan Islam, yakni periode Makkah dan Madinah. Periode Makkah merupakan fase penanaman aqidah. Sedangkan periode Madinah merupakan fase pelaksanaan syari'ah dalam suatu negara yang berdaulat di bawah pimpinan Rasulullah saw. sendiri.

Peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Islam itu kemudian oleh khalifah Umar bin Khatab dijadikan sebagai awal perhitungan tahun Islam, kalender Hijriyah. Perhitungan kalender Hijriyah pada peredaran bulan mengelilingi bumi dipakai sejak zaman Nabi Ibrahim as. Satu tahun Hijriyah sama dengan 354 hari, 8 jam, 48 menit, 5 detik.

3. Berpisah ranjang dengan pasangan

Firman Allah yang artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah swt. telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah swt. lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena, Allah swt. telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah swt. Maha Tinggi lagi Maha besar."²²

Kata *hajara* dalam konteks ayat ini berkenaan dengan kekuasaan seorang pria atas wanita yang berada di bawah tanggungannya. Istri merupakan tanggung jawab seorang suami untuk menjaga dan melindunginya. Tanggung jawab dan kekuasaan itu tidak berarti membenaran atas kesewenang-wenangan seorang suami terhadap istrinya. Ayat ini diawali dengan kata *rija>l* yang kemudian diikuti dengan kata *nisa>'*.

²¹ Q.S. al-Mukminun (23) : 72

²² Q.S. an-Nisa>' (4) : 34

Kata *rija>l* merupakan bentuk jamak dari kata *rajul* yang merupakan pasangan dari kata *mar'ah* atau *nisa>'*, yaitu salah satu jenis manusia. Kata *rajul* secara umum diartikan sebagai laki-laki pasangan dari kata wanita. Kata *rajul* dalam Al-Qur'an terkadang dipakai untuk pengungkapan dengan makna suami. Penggunaan kata *rajul* dengan arti suami dalam ayat di atas ditolak oleh *T}ahir ibn Asyur* sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah*, beliau menyebutkan:

“Bahwa kata *ar-rija>l* tidak digunakan oleh bahasa Arab, bahkan bahasa Al-Qur'an dalam arti suami. Berbeda dengan kata *nisa>'* atau *imra'atun* yang digunakan untuk makna istri. Beliau beragumen bahwa penggalan awal ayat di atas berbicara secara umum tentang pria dan wanita, dan berfungsi sebagai pendahulu bagi penggalan kedua ayat ini, yaitu tentang sikap dan sifat istri-istri yang salehah.”²³

Kata *rajul* dalam kamus di sandingkan dengan kata *rijlun* yang bermakna kaki, yang berfungsi sebagai tempat bertumpu dan berpijak. Sebagaimana fungsi kaki maka kata *rajul* dengan makna suami memiliki korelasi makna yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab seorang suami atas istrinya.

Kata *nisa>'* wanita' yang menjadi objek dalam konteks ayat ini disebutkan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 85 kali dengan bentuk kata yang berbeda, adakalanya disebutkan dengan kata *nisa>'*, *niswah* dan *imra'ah*. Kata *nisa>'* sendiri disebutkan paling banyak dengan jumlah 59 kali.²⁴ Hal tersebut memberikan pengakuan atas eksistensi wanita dalam Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an secara khusus menggunakan kata *nisa>'* sebagai nama surat. Disamping itu ada juga surat yang menyebutkan secara jelas nama seorang wanita yaitu Maryam.

Di antara kata *rija>l* dan *nisa>'* ditengahi dengan kata *qawwamu>n* yang merupakan bentuk jama' dari kata *qawwam*. Kata *qawwam* terambil dari kata *qa>ma* dengan bentuk *ism fa>'ilnya* 'subyek' *qa>imun*. Kata *qa>ma* dalam Al-Qur'an senantiasa berkaitan dengan masalah perintah menjalankan atau melaksanakan sesuatu. Bila dicari dalam kamus kata *qawam* memiliki makna *al-muh>afaz}ah wa al-is}lah* 'memilihara dan menjaga'.²⁵ Seorang suami memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan yang baik kepada istrinya agar ia terjaga dari musibah kebodohan dan kelaparan. Tugas yang lebih berat dari itu adalah menjaga sang istri dari siksa api neraka, perintah menjaga tersebut juga dijelaskan dalam firman Allah swt. Yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet. ke-6 (Tangerang :Lentera Hati, 2006), hlm. 424

²⁴ Nashruddin Baidan, *Tafsir Bi Al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5

²⁵ Ibnu Manzur, *Lisa>n Al-Arabb*, hlm. 3781

keras, dan tidak mendurhakai Allah swt. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁶

Imam Thabari menjelaskan makna *rija>lu qawa>muna 'ala> an-nisa>* ' dengan pengertian yang dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa, laki-laki bertanggungjawab atas istrinya dalam hal memerintahkannya untuk ta'at kepada Allah swt., dan apabila si istri enggan maka suami boleh menghukumnya dengan hukuman yang tidak menyakitkan, dan seorang suami bertanggungjawab dalam hal menafkahnya.²⁷

Kata *hajara* dalam ayat 34 surat an-Nisa>' yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il amr* 'kata perintah' dipahami sebagai bentuk perintah untuk meninggalkan. Makna dasar kata *hajara* berarti meninggalkan suatu kondisi atau keadaan yang tidak baik atau tidak disenangi menuju tempat yang lebih baik. Dalam konteks ayat ini kata *hajara* bersandingan dengan kata *fi> al-mad}a>ji* 'di tempat pembaringan'. Sanding kata ini memberikan batasan dimana tempat itu berada, penggunaan kata tunjuk tempat *fi>* 'di' juga mempertegas bahwa meninggalkan dalam ayat ini bukan di luar wilayah tempat tidur karena yang dipakai bukan kata *min* 'dari'. Sehingga maknanya, suami diperintahkan untuk meninggalkan atau menjauhi istrinya namun masih dalam wilayah tempat tidur bukan meninggalkan rumah. Kata *fi> al-mad}a>ji* ' juga memberikan pengertian bahwa suami istri tetap tidur dalam satu dipan, namun tidak melakukan aktifitas hubungan sex', dan meninggalkan disini bukan berarti tidak mengajaknya berbicara. Demikian sebagian ulama memberikan penjelasan makna *wahjuruhuna fi> al-mad}a>ji* ' sebagaimana yang ditulis oleh Imam Thabari dalam tafsir At-Thabari.²⁸

4. Meninggalkan dalam bentuk perkataan dan *uzlah* 'menyendiri'

Firman Allah yang artinya: "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."²⁹

Firman Allah swt. Artinya: "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."³⁰

Meninggalkan bisa dalam bentuk hati, lisan dan perbuatan. Meninggalkan dalam bentuk hati menjauhi sesuatu dan tidak meridhainya meskipun secara fisik masih berada disana. Meninggalkan dalam bentuk lisan yaitu tidak berkata-kata atau berdiam diri, sedangkan meninggalkan dalam bentuk perbuatan menjauhi dengan menyertakan gerak

²⁶ Q.S.at- Tahrir (66) : 6

²⁷ Ibnu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, jili ke-4, cet. ke-3 (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), hlm. 60

²⁸ *Ibid*, hlm. 66

²⁹ Q.S. al-Muzamil (73) :10

³⁰ Q.S. Maryam (19) :46

langkah dan fisik. Manifestasi dari iman adalah seseorang berani melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar* dengan melibatkan tidak aspek yaitu hati, lisan dan perbuatan. Salah satu fungsi *uzlah* adalah menyelamatkan diri dan keyakinan dari pengaruh dan gangguan yang dapat mengancam.

Dalam ayat ke sepuluh Surat al-Muzamil, kata *hajrun* 'meninggalkan' yang diungkapkan dalam bentuk kata perintah melibatkan kata *sabr* dan *yaqu>lun*, yang merupakan *jama'* dari kata kerja *qa>la* 'berkata'. *Qa>la* dengan bentuk nominanya *qaul* dalam Al-Qur'an digunakan sebagai kata yang paling umum untuk komunikasi antara Tuhan dengan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk yang lain,³¹ dua kata tersebut memiliki peran penting dalam pemaknaan kata *hajara* pada ayat ini.

Uzlah memiliki makna mengasingkan dan menjauhkan diri, Salman Al-Audah menyebutkan bahwa, kata *uzlah* yang di temukan di dalam Al-Qur'an dan as-Sunah memiliki makna yang berbeda-beda, antara makna mengasingkan secara mutlak dan sebagian, dan antara *uzlah* yang bersifat jasmani dan maknawi.³²

Makna *uzlah* dalam hal ini senada dengan makna *hijrah* yang berarti meninggalkan, keluar, berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dan keyakinannya. Apabila kemungkaran telah menguasai seluruh aspek kehidupan sedangkan kemampuan untuk mencegahnya terbatas dan dikhawatirkan akan terpengaruh dan lebur dalam kemaksiatan tersebut, maka dianjurkan untuk ber*uzlah*, mengasingkan diri menjauhi komonitas masyarakat yang sudah rusak.

Hijrahnya Rasulullah saw. dan para sahabat juga merupakan salah satu bentuk *uzlah* dalam rangka menyelamatkan keberlangsungan dakwah, *uzlah* dalam konteks ini mengasingkan diri atau berpindah secara fisik. Imam al-Khattabi mendefinisikan *uzlah* dengan makna yang lebih konotatif yaitu *uzlah* dalam bentuk pergaulan yang tidak melebihi batas dan tidak berlebih-lebihan serta membatasinya dari perkara-perkara yang tidak mendatangkan faedah.³³

Bila dilihat dari makna ayat ke-10 dalam Surah al-Muzamil, jelas disebutkan untuk bersabar dengan jalan melakukan isolasi diri untuk menghindari dari reaksi yang berlebihan terhadap provokasi ucapan yang dilontarkan. Itulah salah satu tujuan *uzlah* dan *hijrah*, apabila kemaksiatan dan kemungkaran serta gangguan terhadap diri dan keyakinan dihadapi dengan cara yang frontal tanpa ada perhitungan, dikhawatirkan akan menambah kerusakan dan madarat bagi keberlangsungan dakwah maka untuk itu dianjurkan untuk ber*uzlah* atau ber*hijrah*.

³¹ Sugiyono, *Lisa>n dan Kala>m*, hlm. 265

³² Salman al-Audah, *Uzlah Jalan Terakhir*, terj. Ade Zarkasi (Solo: Jazzera, 2008), hlm. 27

³³ *Ibid*, 41

KESIMPULAN

Kata *hijrah* yang merupakan *ism* dari verba *hajara* bila dilihat dari makna dasarnya memiliki berbagai macam pengertian, namun menunjuk pada pengertian yang sama, yaitu meninggalkan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pengertian yang terdapat di dalam berbagai kamus yaitu, (1) perkataan yang tidak semestinya, (2) menjauhi sesuatu, (3) igauan orang sakit, (4) penghujung siang, (5) pemuda yang baik, (6) tali yang terikat pada pundak binatang tunggangan kemudian diikatkan pada bagian ujung sepatu binatang tersebut.

Adapun kata *hajara* disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki empat makna:

1. Perkataan yang Tercela.
2. Meninggalkan dalam bentuk berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain.
3. Berpisah ranjang dengan pasangan.
4. Meninggalkan dalam bentuk perkataan dan *uzlah* 'menyendiri'

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Audah, Salman, *Uzlah Jalan Terakhir*, terj. Ade Zarkasi (Solo: Jazzera, 2008).
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz} Al-Qur'an Al-Kar>im*, (Bairut: Dar Al-Ma'rifah, 2002).
- Al-Dinuri, Abi Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *al-Syi'r wa al-syu'ara' wa Tabaqat al-Syu'ara'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1985).
- Amud, Ahmad Mukhtar, *Ilmu al-Dila>lah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998).
- Al-Thabari, Ibnu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Thabari*, jili ke-4, cet. ke-3 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999).
- Azam, Muhammad Abduh, (tahqiq), *Diwan Abi Tamam bi Syarah al-Khatib al-Tibrizi*, jilid 1, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt).
- Baidan, Nashruddin, *Tafsir Bi Al-Ra'yi, Upaya Penggalian Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqa>yis Lugah*, juz.ke- 5 cet.ke-3, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1972).
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2003).
- Jazuli, Ahzami Sami'un, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: GIP).
- Manzur, Ibnu, *Lisa>n Al-Arabb*, juz, 15, cet. ke-3, (Kairo: Dar ihya' Turas al-Arabi, tt.).
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*, cet. ke-6, (Tangerang: Lentera Hati, 2006).
- Sugiyono, Sugeng, *Lisan Dan Kalam, Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2009).

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London : Macdonald & Evans Ltd.-Librairie du Liban, 1980).

Zawi, Tahir Ahmad, *Qamus al-Muhit*, (Riyadh: Dar 'alam al- Kitab, 1996).